



Pelatihan Asesmen Digital bagi Guru SMP untuk Meningkatkan Kualitas Evaluasi Pembelajaran

¹Husni Syahrudin, ¹Junaidi H. Matsum, ¹Nuraini Asriati, ¹Heni Kuswanti, ¹Syamsuri,
^{1*}Munawar Thoharudin, ¹Dina Fitriana, ¹Zuri Astari

¹FKIP, Universitas Tanjungpura, Indonesia

munawar.thoharudin

Article Info	Abstract
Article History Received: 26 th November 2025 Revised: 20 th January 2026 Published: 4 th February 2026	Digital Assessment Training for Middle School Teachers to Improve the Quality of Learning Evaluation. This community service program was implemented to improve the competency of teachers at SMP Negeri 3 Pontianak City in understanding and implementing digital assessment as part of strengthening professionalism in the era of technology-based learning. The activity was developed through five stages, including initial data collection, pre-test, material delivery, practice and direct mentoring, and post-test. Evaluation results showed a significant increase in all indicators of participant understanding, including understanding of learning assessment (23% to 100%), instrument validity (23% to 91%), question difficulty level (41% to 95%), and utilization of interactive assessment media (73% to 86%). In addition, skills in operating the digital assessment platform also increased from 63% to 100%. These findings indicate that the training was able to strengthen the conceptual foundation and technical skills of teachers in designing and implementing accurate, interactive, and data-driven digital assessments. This program has implications for increasing teacher readiness in developing adaptive and relevant evaluation practices to the demands of 21st-century education.
Keywords: Formative Assessment, Digital Assessment; Teacher Training; Technology Literacy	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 26 November 2025 Direvisi: 20 Januari 2026 Dipublikasi: 4 Februari 2026	Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 3 Kota Pontianak dalam memahami dan menerapkan asesmen digital sebagai bagian dari penguatan profesionalisme di era pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan dikembangkan melalui lima tahapan, meliputi pendataan awal, pre-test, penyampaian materi, praktik dan pendampingan langsung, serta post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman peserta, antara lain pemahaman asesmen pembelajaran (23% menjadi 100%), validitas instrumen (23% menjadi 91%), tingkat kesukaran soal (41% menjadi 95%), serta pemanfaatan media asesmen interaktif (73% menjadi 86%). Selain itu, keterampilan dalam mengoperasikan platform asesmen digital juga meningkat dari 63% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat landasan konseptual serta keterampilan teknis guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen digital yang akurat, interaktif, dan berbasis data. Program ini berimplikasi pada meningkatnya kesiapan guru dalam mengembangkan praktik evaluasi yang adaptif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.
Kata kunci Formative Assessment, Asesmen Digital; Pelatihan Guru; Literasi Teknologi	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan diakses, tetapi juga mendorong pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, asesmen, dan evaluasi pendidikan. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi dipahami sebagai instrumen pendukung, melainkan sebagai elemen integral yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas dan efektivitas pendidikan. Pengembangan model pembelajaran dan asesmen berbasis teknologi dipandang mampu memperluas bentuk evaluasi, meningkatkan efisiensi proses penilaian, serta menyediakan data pembelajaran yang lebih akurat dan bermakna bagi pengambilan keputusan instruksional Arifin (2017). Sejalan dengan itu, asesmen pembelajaran memiliki peran strategis dalam memantau perkembangan peserta didik dan memberikan dasar evidensial bagi perbaikan praktik pedagogis (Alhamidy et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam asesmen menawarkan sejumlah keunggulan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Asesmen berbasis teknologi memungkinkan proses penilaian dilakukan secara lebih cepat, objektif, dan berbasis data, sehingga guru dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian dan kebutuhan belajar siswa secara tepat waktu (Jurane-Bremane, 2023). Lebih lanjut, asesmen formatif digital membuka peluang pemberian umpan balik secara real-time, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan mendukung pembelajaran yang adaptif serta berpusat pada peserta didik (Anastasopoulou et al., 2024). Dengan demikian, asesmen digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat proses pembelajaran berkelanjutan.

Meskipun potensi asesmen digital telah banyak dibuktikan secara teoretis dan empiris, implementasinya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru mengalami kesulitan dalam memilih aplikasi asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta mengintegrasikan teknologi secara sistematis ke dalam alur pembelajaran. Hambatan tersebut umumnya berkaitan dengan keterbatasan pelatihan, minimnya pengalaman praktik langsung, serta rendahnya literasi digital di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran berbasis teknologi dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses asesmen. (Selwyn, 2014) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan menuntut pendekatan kritis dan terencana, di mana kompetensi pedagogis guru menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi teknologi.

Dalam praktiknya, berdasarkan observasi awal dan pemetaan kebutuhan di SMP Negeri 3 Kota Pontianak, pemanfaatan teknologi oleh guru masih berfokus pada penyampaian materi dan penilaian sederhana berbasis aplikasi digital. Meskipun seluruh guru telah menggunakan berbagai platform teknologi dalam pembelajaran, integrasi teknologi tersebut belum didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip asesmen, termasuk perancangan instrumen, validitas, dan analisis kualitas soal. Teknologi belum dimanfaatkan secara sistematis untuk mengolah data hasil belajar, memantau perkembangan individual peserta didik, maupun mendukung asesmen formatif dan diferensiatif berbasis data. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan substansial antara penggunaan teknologi secara teknis dan kapasitas pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi sebagai instrumen asesmen pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.

Temuan empiris memperkuat gambaran kesenjangan tersebut. (Haerani et al., 2025) menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman konseptual mengenai asesmen diagnostik dan formatif, kemampuan implementasinya masih terbatas tanpa dukungan pelatihan yang memadai. Hambatan lain meliputi keterbatasan perangkat, kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah, serta kekhawatiran guru terhadap kompleksitas penggunaan

teknologi (Sofyan et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam asesmen digital tidak dapat dicapai secara sporadis, melainkan memerlukan intervensi sistematis melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, asesmen digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang adaptif, responsif, dan berbasis data. (Rumahlewang et al., 2025) menemukan bahwa kompetensi asesmen digital guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan instrumen E-Test Assessment for Learning mampu meningkatkan validitas evaluasi sekaligus memperdalam pemahaman konseptual peserta didik (Yurike & Yefterson, 2025). Selain itu, pemanfaatan data hasil asesmen secara sistematis memungkinkan guru memberikan umpan balik formatif yang lebih cepat dan tepat, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa secara individual (Wahidin & Hulbat, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa asesmen digital berfungsi sebagai penggerak utama pembelajaran diferensiatif dan reflektif.

Namun demikian, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila guru memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi asesmen berbasis teknologi. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi kesulitan dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi secara digital, serta merancang asesmen yang mendorong kreativitas, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Pusa & Dinc, 2025; Yi, 2025). Oleh karena itu, pelatihan yang menekankan pengalaman praktik langsung, pemahaman pedagogis, dan pendampingan teknis menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut.

Berdasarkan analisis situasi dan tinjauan teoretis tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan asesmen digital. Program ini bertujuan membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang instrumen asesmen berbasis teknologi, mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, serta memanfaatkan data hasil asesmen untuk mendukung pengambilan keputusan instruksional. Melalui peningkatan literasi dan kompetensi asesmen digital guru, diharapkan tercipta praktik pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, penguatan kompetensi guru dalam asesmen digital merupakan langkah strategis untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan di tengah percepatan perkembangan teknologi. Intervensi melalui pelatihan dan pendampingan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan dan peluang era digital.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Pontianak pada bulan Mei 2025 dengan sasaran seluruh guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi dalam asesmen digital. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dalam satu rangkaian pelatihan intensif berdurasi total ± 180 menit. Intervensi dirancang dalam bentuk pelatihan terstruktur dan pendampingan langsung untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan teknis, serta kemampuan aplikatif guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen digital secara sistematis. Program ini secara eksplisit menargetkan peningkatan literasi guru terhadap prinsip asesmen pembelajaran, analisis instrumen, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana evaluasi yang efektif.

Pendekatan pelaksanaan mengintegrasikan prinsip andragogi, pembelajaran berbasis praktik, dan pendekatan pemecahan masalah. Prinsip andragogi diterapkan melalui diskusi

reflektif berbasis pengalaman profesional guru, analisis kritis terhadap praktik asesmen yang selama ini digunakan, serta identifikasi kebutuhan autentik yang dihadapi peserta. Guru diminta membawa contoh instrumen asesmen konvensional yang pernah digunakan untuk kemudian dianalisis dan direkonstruksi menjadi asesmen digital. Pendekatan berbasis praktik diwujudkan melalui aktivitas langsung, seperti penyusunan kisi-kisi digital, pengembangan butir soal menggunakan Google Form, pengaturan fitur otomatisasi penilaian, serta analisis respons berbasis data. Pendekatan pemecahan masalah difasilitasi melalui studi kasus nyata, misalnya rendahnya validitas soal pilihan ganda atau keterbatasan guru dalam memonitor proses belajar siswa pada asesmen daring, yang diselesaikan melalui diskusi terarah dan simulasi berbasis teknologi.

Prosedur kegiatan PKM dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang terintegrasi dalam rentang waktu pelatihan. Tahap pertama adalah pendataan awal dan analisis kebutuhan (± 20 menit) menggunakan kuesioner digital dan diskusi awal untuk memetakan tingkat literasi digital guru, pengalaman penggunaan teknologi evaluasi, serta kendala implementatif di kelas. Tahap kedua berupa pre-test (± 15 menit) yang dilaksanakan sepenuhnya menggunakan Google Form sebagai media asesmen digital. Pre-test ini sekaligus berfungsi sebagai sarana pembelajaran awal, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung sebagai pengguna asesmen digital. Instrumen pre-test terdiri atas soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman konseptual tentang prinsip asesmen dan asesmen digital, serta soal esai singkat untuk menilai kemampuan analitis peserta dalam mengevaluasi kualitas instrumen pembelajaran.

Tahap ketiga merupakan tahap inti pelatihan (± 90 menit), yang meliputi pemaparan konsep asesmen pembelajaran, penyusunan kisi-kisi dan indikator, analisis validitas dan reliabilitas butir soal, serta pelatihan teknis pengembangan asesmen digital menggunakan Google Form. Pada tahap ini digunakan studi kasus, misalnya analisis soal ulangan harian berbasis hafalan yang kemudian direvisi menjadi asesmen berbasis pemecahan masalah kontekstual dan diimplementasikan dalam format digital. Tahap keempat adalah pendampingan intensif (± 35 menit), di mana guru dibimbing secara langsung untuk mengembangkan instrumen asesmen digital sesuai mata pelajaran masing-masing, melakukan uji coba internal, serta memanfaatkan fitur analisis respons pada Google Form untuk merefleksikan kualitas soal.

Tahap kelima berupa post-test dan refleksi (± 20 menit) yang dilaksanakan menggunakan Google Form dengan struktur dan tingkat kesukaran soal yang sepadan dengan pre-test. Post-test berfungsi ganda sebagai alat evaluasi peningkatan kompetensi guru sekaligus sebagai model penerapan asesmen digital yang utuh. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan analitis peserta. Sesi refleksi terstruktur digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dan merumuskan rencana tindak lanjut implementasi asesmen digital secara berkelanjutan di sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi Google Form dalam pre-test dan post-test tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi program, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang memungkinkan guru mengalami secara langsung praktik asesmen digital. Pendekatan ini memperkuat transfer kompetensi dari pelatihan ke praktik pembelajaran di kelas serta menunjukkan intensitas dan kedalaman intervensi yang diberikan dalam waktu pelaksanaan yang terbatas namun terfokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *Penggunaan Teknologi dalam Asesmen Pembelajaran Guru di Era Digital* dilaksanakan pada 16 Mei 2025 di SMP Negeri 3 Kota Pontianak. Pelatihan ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari pendataan awal dan pre-test, kemudian pemberian materi serta diskusi kelompok dan studi kasus, hingga akhirnya post-test dan refleksi. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep asesmen serta memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung proses penilaian pembelajaran.

Hasil pendataan awal menunjukkan bahwa seluruh peserta telah menggunakan teknologi dalam asesmen pembelajaran, dengan aplikasi yang beragam seperti Quizziz, Kahoot, Padlet, Mentimeter, Wordwall, Jamboard, Canva, Google Form, Blooket, MapChart, Quizwhizzer, Online Stopwatch, dan Educaplay. Berbagai aplikasi tersebut dinilai membantu guru dalam proses pembelajaran, seperti mempercepat analisis nilai, menyediakan tampilan menarik, serta meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Kendala yang umum dihadapi antara lain jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan sarana prasarana, serta tantangan dalam pengelolaan kelas digital.



Gambar 1. Sesi praktik guru dalam pengembangan instrumen asesmen digital berbasis Quizziz

Pada sesi inti pelatihan, narasumber yakni memberikan materi mengenai pengertian dan tujuan asesmen, jenis-jenis asesmen, penyusunan kisi-kisi, serta analisis instrumen. Materi ini menjadi landasan bagi peserta untuk menentukan teknologi asesmen yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Setelah materi, peserta melakukan diskusi kelompok untuk menentukan teknologi asesmen yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing, kemudian menganalisis studi kasus terkait permasalahan asesmen. Kegiatan diakhiri dengan refleksi pembelajaran dan perumusan rencana tindak lanjut.

Evaluasi yang digunakan dalam PKM ini untuk mengukur pemahaman peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan asesmen pembelajaran. Tabel berikut menggambarkan perkembangan tersebut:

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta sebelum dan sesudah Pelatihan			
Aspek Asesmen		Paham Sebelum Pelatihan	Paham Setelah Pelatihan
Pengertian asesmen pembelajaran	asesmen	23%	100%
Pengertian asesmen diagnostik		82%	100%
Pengertian uji validitas		23%	91%
Tingkat kesukaran soal		41%	95%
Media asesmen interaktif		73%	86%

Penggunaan Assesmen Digital	63%	100%
-----------------------------	-----	------

Tabel 1 menyajikan perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan asesmen digital. Secara umum, peningkatan pada seluruh aspek menunjukkan efektivitas desain pelatihan yang menekankan keterpaduan antara penguatan konseptual dan praktik aplikatif. Kenaikan yang bersifat konsisten lintas aspek mengindikasikan bahwa materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan profesional guru serta disampaikan melalui metode yang selaras dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada pemahaman tentang pengertian asesmen pembelajaran, dari 23% menjadi 100%. Perubahan ini dapat dijelaskan oleh pendekatan pelatihan yang secara eksplisit merekonstruksi paradigma asesmen, dari sekadar aktivitas administratif menjadi proses pedagogis yang berfungsi mendukung pembelajaran. Diskusi reflektif berbasis pengalaman guru dan analisis kritis terhadap praktik asesmen yang selama ini digunakan memungkinkan peserta membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan pendekatan tersebut, asesmen dipahami sebagai bagian integral dari desain pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran hasil akhir.

Peningkatan signifikan juga terlihat pada pemahaman uji validitas (23% menjadi 91%) dan tingkat kesukaran soal (41% menjadi 95%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjembatani kesenjangan antara teori evaluasi dan praktik penyusunan instrumen. Aktivitas praktik analisis butir soal berbasis data nyata, yang diintegrasikan dengan penggunaan platform digital, membantu peserta memahami konsep validitas dan kualitas soal secara operasional. Dengan demikian, guru tidak hanya mengenal istilah teknis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengambilan keputusan evaluatif dalam konteks pembelajaran.

Pemahaman mengenai asesmen diagnostik yang mencapai 100% setelah pelatihan mencerminkan keberhasilan penekanan materi pada fungsi strategis asesmen awal dalam mendukung pembelajaran diferensiatif. Studi kasus tentang pemetaan kemampuan awal siswa memperjelas peran asesmen diagnostik sebagai dasar perancangan intervensi pembelajaran yang responsif. Hasil ini menunjukkan bahwa guru mulai memandang asesmen sebagai instrumen untuk memahami kebutuhan belajar siswa, bukan semata-mata sebagai alat penilaian capaian.

Peningkatan pada aspek media asesmen interaktif (73% menjadi 86%) relatif lebih moderat dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta mulai memahami potensi media digital, eksplorasi terhadap keragaman aplikasi asesmen masih perlu diperluas. Namun demikian, pelatihan ini telah membangun fondasi awal literasi teknologi asesmen yang dapat dikembangkan melalui pelatihan lanjutan.

Quizizz dipilih sebagai fokus praktik karena karakteristiknya yang intuitif, berbasis umpan balik langsung, dan mendukung visualisasi data hasil belajar secara real time. Aplikasi ini berfungsi sebagai “*entry point*” pedagogis untuk memperkenalkan prinsip asesmen digital, seperti otomatisasi penilaian, analisis respons, dan peningkatan keterlibatan peserta didik. Peningkatan keterampilan penggunaan Quizizz dari 63% menjadi 100% menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif dalam mentransformasi pengalaman sporadis menjadi kompetensi fungsional. Lebih jauh, keterampilan yang diperoleh bersifat transferabel, karena prinsip desain asesmen, logika pengoperasian, dan analisis data pada Quizizz serupa dengan aplikasi asesmen digital lain, seperti Google Form atau Kahoot.

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test menegaskan bahwa pelatihan ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam asesmen digital. Integrasi metode reflektif, praktik langsung, dan pemecahan

masalah kontekstual menjadi faktor kunci yang mendorong peningkatan tersebut. Temuan ini memperlihatkan kesiapan guru yang lebih baik dalam mengembangkan asesmen yang valid, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep asesmen setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa program ini berjalan sesuai dengan tujuan pelatihan menurut (Elfrianto, 2016) yaitu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang berdampak pada peningkatan kinerja profesional. Pada pelatihan ini, guru memperoleh pemahaman komprehensif mengenai berbagai konsep dasar asesmen yang sebelumnya kurang mereka kuasai, termasuk asesmen pembelajaran, uji validitas, dan analisis butir soal. Perubahan tingkat pemahaman peserta menggambarkan bahwa pelatihan telah membantu mereka membangun kerangka konseptual yang lebih kuat dalam praktik penilaian. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wulandari et al., 2024) bahwa pelatihan merupakan proses efektif untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui strategi pendidikan yang terstruktur. Dengan demikian, peningkatan ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terencana dan relevan dengan kebutuhan guru di lapangan.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini secara nyata mengembangkan keterampilan peserta dalam menerapkan teknologi asesmen, terutama dalam penggunaan aplikasi Quizizz. Sebelum pelatihan, sebagian peserta hanya pernah menggunakan aplikasi tersebut tanpa memahami fitur dan potensi pedagogisnya, namun setelah pelatihan mereka mampu mengoperasikan dan memanfaatkannya secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan (Gustiana et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berfungsi untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Melalui praktik intensif dan pendampingan teknis, guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan merancang instrumen asesmen digital yang relevan dengan kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi asesmen membutuhkan pengalaman praktik langsung, bukan hanya pemahaman teoretis.

Pemanfaatan teknologi dalam asesmen, sebagaimana digunakan dalam pelatihan ini, memiliki dampak positif terhadap efektivitas proses penilaian. Teknologi memungkinkan guru menyusun asesmen yang lebih menarik, interaktif, serta menghasilkan data penilaian secara cepat dan akurat. (Bahri et al., 2022) menekankan bahwa teknologi membantu pekerjaan manusia menjadi lebih efisien, sedangkan (Ariza & Afifah, 2024) menambahkan bahwa teknologi dapat membantu guru ketika menghadapi tantangan dalam melakukan penilaian. Dalam konteks pengajaran, efisiensi ini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih responsif dan berbasis data. Dengan demikian, penguasaan teknologi asesmen menjadi kompetensi yang penting dimiliki guru di era digital.

Pemahaman peserta mengenai pentingnya asesmen dalam mendukung proses pembelajaran juga meningkat setelah mengikuti pelatihan. Asesmen, sebagaimana ditegaskan (Munaroh, 2024), memiliki fungsi utama untuk mengukur capaian siswa dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Peningkatan pemahaman ini terlihat pada kemampuan peserta dalam merancang asesmen yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran, termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Menurut (Arta, 2024) asesmen yang valid dan reliabel dapat mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan pendidikan turut menguatkan pentingnya pelatihan ini. Dengan keterampilan baru ini, guru

lebih siap merancang asesmen berkualitas yang mendukung pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain peningkatan kapasitas konseptual dan teknis, pelatihan ini juga membantu peserta memahami pentingnya penggunaan teknologi dalam asesmen digital yang selaras dengan perkembangan era transformasi digital. (Darimi, 2017) menekankan bahwa guru perlu mampu menggunakan berbagai alat teknologi sesuai perkembangan zaman agar dapat memenuhi tuntutan pembelajaran modern. Konsep ini tampak pada kemampuan peserta dalam memilih dan mengoperasikan aplikasi asesmen digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sejalan dengan (Azizah & Hidayat, 2024) bahwa asesmen digital diperlukan baik dalam pembelajaran tatap muka terbatas maupun pembelajaran jarak jauh untuk memastikan kesinambungan penilaian. Dengan demikian, guru semakin menyadari bahwa teknologi bukan hanya pendukung, tetapi bagian integral dari strategi evaluasi pembelajaran.

Pelatihan ini juga mampu menjawab kesenjangan antara pemahaman teoretis dan kemampuan praktis guru dalam asesmen digital, sebagaimana halnya dengan yang telah dilakukan oleh (Haerani et al., 2025). Banyak guru memahami konsep asesmen, tetapi kesulitan dalam mengimplementasikannya tanpa bimbingan teknis dan praktik langsung. Hambatan-hambatan seperti keterbatasan perangkat, kesenjangan digital, dan kekhawatiran terhadap kompleksitas teknologi yang menurut (Sofyan et al., 2025) berhasil direduksi melalui pelatihan berbasis praktik yang sistematis. Pendekatan berbasis pendampingan ini selaras dengan (Selwyn, 2014) yang merekomendasikan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara kritis dan terencana. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan kesiapan guru menghadapi tuntutan pembelajaran digital.

Secara lebih luas, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran melalui asesmen digital yang lebih adaptif, responsif, dan berbasis data. (Rumahlewang et al., 2025) menyatakan bahwa praktik e-learning dan kompetensi asesmen berkontribusi pada peningkatan hasil akademik siswa melalui penggunaan evaluasi yang tepat. Kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian (Yurike & Yefterson, 2025) menunjukkan bahwa asesmen digital meningkatkan validitas instrumen evaluasi serta pemahaman siswa. Melalui penguasaan asesmen digital, guru dapat memberikan umpan balik real-time yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebagaimana dijelaskan (Anastasopoulou et al., 2024). Oleh karena itu, asesmen digital dalam pelatihan ini menjadi instrumen pedagogis penting untuk mengembangkan pembelajaran adaptif dan bermakna.

KESIMPULAN

Pelatihan asesmen digital dalam program PKM ini terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Melalui pengenalan berbagai aplikasi asesmen digital dan pendampingan praktik, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip asesmen, validitas instrumen, tingkat kesukaran soal, serta pemanfaatan media interaktif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator kompetensi, yang menandakan penguatan landasan konseptual sekaligus keterampilan teknis guru. Meskipun berbagai aplikasi diperkenalkan, praktik difokuskan pada salah satu platform yang lebih mudah digunakan agar guru dapat menguasai keterampilan dasar secara optimal. Secara keseluruhan, pelatihan ini meningkatkan literasi teknologi, memperkuat penerapan asesmen digital di kelas, serta mendukung kesiapan sekolah dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di era digital.

PENGHARGAAN

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tanjungpura serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PKM ini. Tim juga menyampaikan apresiasi kepada SMP Negeri 3 Kota Pontianak atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan pelatihan asesmen digital. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada para guru peserta pelatihan atas antusiasme dan partisipasi aktif yang mendukung keberhasilan kegiatan..

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidy, M. H., Rahayu, N. P., Millenia, S. H., Adiyanto, A. P., Firmansyah, R., Munasir, Rohmawati, L., & Deta, U. A. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru pada Pembelajaran Abad 21 Melalui Pelatihan Digital Asesmen untuk Profiling Peserta Didik. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, 01(02), 34–41.
- Anastasopoulou, E., Konstantina, G., Tsagri, A., Schoina, I., Travlou, C., Mitroyanni, E., & Lyrintzi, T. (2024). The Impact of Digital Technologies on Formative Assessment and the Learning Experience. *Technium Education and Humanities*, 10, 115–126.
- Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Nurul. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 25–44. <https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3).
- Azizah, N. N., & Hidayat, R. (2024). Pengembangan Asesmen Digital Berbasis Game Edukatif Quizizz pada Mata Pelajaran Marketing (The Quizz Educational Game Based Digital Assessment Development for Marketing Class). *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 195–209. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p195-209>
- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., Alfarisy, F., & Diponegoro, U. (2022). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 1120–1130.
- Darimi, I. (2017). Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 111–121.
- Elfrianto. (2016). Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal EduTech*, 2(2), 46–58.
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal EKonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657–666.
- Haerani, R. P. R., Suhartini, E., Familia, M. N., Lolan, A. S., & Dewi, P. S. (2025). Pelatihan Perancangan Asesmen Diagnostik Menggunakan Artificial Intelligence Bagi Guru-Guru SD Di Loa Janan. *Jurnal BUDIMAS*, 07(02), 1–13.
- Jurane-Bremene, A. (2023). Digital Assessment in Technology-Enriched Education: Thematic Review. *Education Sciences*, 13(522).

- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Pusa, E. T., & Dinc, S. (2025). A Meta-synthesis Study on the Use of e-assessment Tools in Education. *SAGE Open*, September, 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440251360495>
- Rumahlewang, E., Lasaiba, M. A., Lokollo, L., & Noya, F. S. (2025). Efektivitas e-learning dan kompetensi asesmen dalam meningkatkan prestasi akademik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 357–364.
- Selwyn, N. (2014). *Digital Technology and the Contemporary University: Degrees of digitization*. <https://doi.org/10.4324/9781315768656>
- Sofyan, A., Nissa, I. C., Judijanto, L., Nugraha, M. S., & Santi, D. (2025). (Natural Sciences) The Impact of Digital Formative Assessment on Student Motivation and Learning Outcomes in the Technological Era. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* , 52(7).
- Wahidin, & Hulbat, R. (2024). Pendekatan Evaluasi Berbasis Data dan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(9), 1525–1533.
- Wulandari, M., Mulyadi, D., & Sungkono. (2024). Analisis penerapan metode pelatihan dan pengembangan karyawan untuk meningkatkan kompetensi pegawai dpmpst karawang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(4), 881–892.
- Yi, Z. en. (2025). Transforming Assessment through Digital Technologies : Exploring Alternative Approaches in Education. *Journal OfSociology and Education*, 1(6).
- Yurike, & Yefterson, R. B. (2025). Pengembangan E Test Assesment for Learning dalam Evaluasi Pembelajaran Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Belajar Sejarah Kelas X di SMK Negeri 6 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15640–15647.